



## Hidup Penuh Kasih: Mengamalkan Ajaran Agama untuk Kesejahteraan Bersama

<sup>1</sup> Yustinus J.W. Yuniarto <sup>2</sup> Nerita Setiyaningtiyas

<sup>1,2</sup>STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis: [yustinusjwy@gmail.com](mailto:yustinusjwy@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to carry out a systematic review of the existing literature regarding the model of Catholic religious education with a plural perspective in fostering religious tolerance in Indonesia. This research uses bibliographical tables which consist of several references relevant to the topics discussed. The method used is qualitative research with a literature review design which includes a search strategy, selection of articles based on inclusion and exclusion criteria, finding the main themes, analysis, and synthesis. The findings from this study will provide a comprehensive understanding of the Catholic religious education model with a pluralistic perspective and its role in fostering religious tolerance in Indonesia. The conclusions from this literature analysis will provide recommendations for the development of religious education that is oriented towards the values of religious tolerance.*

**Keywords:** *Harmony; Religion Education; Humanity Spirituality.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada mengenai model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tabel bibliografi yang terdiri dari beberapa referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka yang meliputi strategi pencarian, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, menemukan tema-tema utama, analisis, dan sintesis. Temuan dari penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dan peranannya dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. Kesimpulan dari analisis literatur ini akan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi beragama.

**Kata kunci:** Harmoni; Pendidikan Keagamaan; Spiritualitas Kemanusiaan

### 1. LATAR BELAKANG

Komitmen beragama secara toleran merupakan hal yang krusial dalam konteks keberagaman agama yang ada di masyarakat. Di Indonesia, negara dengan keragaman agama dan budaya yang kaya, membangun pendekatan inklusif dan toleran dalam menjaga harmoni antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting. Dalam upaya mencapai hal tersebut, model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk telah menjadi fokus perhatian dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia (Boiliu et al., 2021).

Meskipun telah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dan pentingnya toleransi antarumat beragama, terdapat kekurangan informasi yang spesifik tentang komitmen beragama secara toleran. Oleh karena itu, gap penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana komitmen beragama secara toleran dapat diperkuat melalui pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dapat memperkuat komitmen beragama secara toleran di Indonesia? Dalam upaya mencapai tujuan ini, penelitian ini akan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Lely Nisvilyah (Nisvilyah, 2013) menjelaskan pentingnya toleransi antarumat beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Studi ini memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana keberagaman agama dapat menjadi kekuatan bagi persatuan bangsa jika dihayati dengan sikap toleransi yang kuat. Tinjauan pustaka oleh M Islahuddin Misbah et al. (Misbah et al., 2022) memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai toleransi dalam pendidikan sebagai upaya membangun masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan. Sitti Arafah (Arafah, 2020) menekankan pentingnya pengarusutamaan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi dan moderasi dalam beragama. Penelitian tentang modal sosial dan kemiskinan di Jawa Barat oleh Bayu Kharisma (Kharisma et al., 2020) juga relevan dalam konteks ini. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana peningkatan modal sosial dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi beragama dan mengurangi kesenjangan sosial yang dapat menghambat komitmen beragama secara toleran.

Selain itu, ada juga penelitian oleh Edy Sutrisno (Sutrisno, 2019) yang membahas tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. Penelitian ini memberikan perspektif yang berharga tentang implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan, yang dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat komitmen beragama secara toleran. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma`arif (Sodikin & Ma`arif, 2021) yang membahas penerapan nilai Islam moderat dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan perspektif spesifik tentang bagaimana pendidikan agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk komitmen beragama secara toleran. Ada juga penelitian oleh Indah Ainun Mutiara (Mutiara et al., 2020) yang membahas tentang modal sosial dan membangun optimisme sosial dalam

masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana modal sosial dapat memperkuat komitmen beragama secara toleran dalam situasi yang sulit seperti pandemi Covid-19. Penelitian yang membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi perang obor di Tegalsambi-Jepara oleh Efa Ida Amaliyah (Amaliyah, 2019) juga relevan dalam konteks ini. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat komitmen beragama secara toleran dalam konteks budaya dan tradisi lokal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang moderasi beragama oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (Fahri & Zainuri, 2019) memberikan perspektif yang penting tentang tantangan dan peluang dalam membangun moderasi beragama di negara dengan keragaman agama yang tinggi seperti Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Muhammad Alvriddo Prayoga (Prayoga et al., 2021) menjelaskan tentang moderasi beragama antara umat Muslim dan Katolik di suatu desa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang interaksi antarumat beragama dan bagaimana moderasi beragama dapat terwujud dalam konteks lokal.

Penelitian oleh Sudirman Yahya (Yahya, 2020) mengkaji tentang slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" dan moderasi beragama dalam komunitas plural di Manado. Penelitian ini memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana slogan tersebut mencerminkan semangat toleransi dan moderasi beragama dalam konteks lokal. Studi oleh Elma Haryani (Haryani, 2020) tentang pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial dan studi kasus "Lone Wolf" pada anak di Medan juga relevan dalam konteks ini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama pada generasi muda sebagai upaya memperkuat komitmen beragama secara toleran di masa depan.

Temuan-temuan penelitian tersebut memberikan wawasan dan pemahaman yang penting dalam pengembangan model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk dan pembinaan sikap toleransi beragama di Indonesia. Temuan penelitian di atas mengangkat tema seperti peran pendidikan agama Katolik dalam mempromosikan toleransi beragama, strategi dan metode yang efektif dalam mengembangkan sikap toleransi beragama, dampak pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk pada masyarakat, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model pendidikan tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mendalami konsep-konsep yang berhubungan dengan pentingnya pengembangan model pendidikan agama Katolik berwawasan majemuk sebagai upaya untuk membina sikap toleransi beragama di Indonesia.

Diharapkan bahwa implementasi model pendidikan agama Katolik yang berwawasan majemuk akan memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat sikap toleransi beragama dan membangun harmoni antarumat beragama di Indonesia (Banusu & Firmanto, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka. Metode kajian pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau review pustaka, merupakan suatu pendekatan penelitian yang melibatkan proses penelaahan, pemilihan, penilaian, dan penyintesis literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Metode ini memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai status pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kekurangan atau kekosongan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta menyusun dasar teoritis yang kokoh. Melalui penerapan metode kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam terkait topik penelitian yang sedang dipelajari dan sekaligus membangun fondasi pengetahuan yang solid.

Dalam metode kajian pustaka, langkah-langkah yang dilakukan mencakup proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan. Dengan melakukan pencarian literatur yang komprehensif, peneliti dapat mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, melalui proses seleksi yang hati-hati, literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk dievaluasi. Evaluasi literatur dilakukan untuk menilai keandalan, kepercayaan, dan relevansi literatur tersebut dengan tujuan penelitian. Setelah itu, sintesis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep, atau temuan penting yang muncul dari literatur yang telah diteliti.

Metode kajian pustaka memberikan manfaat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian dan membantu mengisi celah-celah penelitian yang ada. Dengan menyusun dasar pengetahuan yang solid, metode ini memberikan pijakan yang kuat bagi penelitian lanjutan dan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah yang lebih luas.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Beragama secara wajar**

Telah menjadi pengetahuan umum, istilah Katolik memiliki arti "universal" atau "umum". Kata "umum" itu sendiri memberi kesan "wajar" atau "karena baik, maka dilakukann oleh banyak orang". Dengan demikian, beriman dan beragama Katolik mengandung pengertian menerima pemberian diri Allah dan melakukan ajaran Gereja secara wajar atau sebagai orang Jawa menyebutnya "lumrah".

Kewajaran atau kelumrahan memiliki ukuran-ukurannya. Tulisan berikut bertitik tolak dari hasil kerja Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia yang diselenggarakan antara tanggal 9-11 November 2021 dan 6-9 Maret 2022 (Komisi HAK, 2022). Karya berjudul Moderasi Beragama Perspektif Katolik itu mereka persembahkan kepada seluruh warga Negara Indonesia dan para penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda di dalamnya.

Masyarakat Katolik di Indonesia belum seluruhnya akrab dengan istilah di atas. Studi HAK KWI menyebut orang-orang Katolik yang termasuk dalam kelompok ASN, guru, karyawan pemerintah, mahasiswa, murid-murid sekolah menengah, dan penggiat antaragama sebagai golongan yang pada umumnya telah mengenal istilah moderasi beragama. Kelompok ini juga relatif secara kognitif mengetahui maknanya. Secara afektif, mereka memiliki kesetiaan kepada agama mereka sendiri dan menghormati para pemeluk agama dan agama-agama lain. Dalam tataran psikomotor, mereka melakukan tindakan-tindakan yang mewujudkan sikap tersebut sekaligus mengatasi tindakan-tindakan yang berseberangan dengannya.

Masyarakat Katolik di luar kelompok di atas, banyak yang belum atau bahkan tidak mengenal istilah moderasi beragama. Meski mereka belum atau tidak mengenalnya, secara kognitif, mereka mengenali dan menerima isi makna yang termuat dalam istilah tersebut. Mereka juga memiliki kesetiaan kepada iman dan ajaran Katolik sambil tetap bersikap hormat kepada pemeluk agama dan agama-agama lain. Selain itu, mereka juga menghayati moderasi beragama dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang berseberangan dengannya. Motivasi mereka, sangat mungkin, beragam. Perwujudan mekanisme untuk bertahan hidup berhadapan dengan kelompok besar atau penghayatan iman yang mendalam merupakan dua kutub motivasi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut (Putra *et al.*, 2022).

HAK KWI menyebut tiga kesatuan tindakan dalam moderasi beragama yang tidak dapat saling mengecualikan satu sama lain. Kehilangan salah satu di antaranya akan

berdampak pada kekerasan dalam melakukan praktik beragama. Ketiga tindakan tersebut adalah sebagai berikut. *Satu*, memahami ajaran agamanya sendiri secara benar. Kitab Suci dan Tradisi disusun dalam konteks tertentu. Keduanya tidak dapat begitu saja dikutip dan dilaksanakan dalam kehidupan masa sekarang. Cara-cara itu hanya akan membuat ajaran agama menjadi praktik kerohanian yang dangkal dan kering. Untuk itu, penafsiran kembali secara baru perlu diupayakan. Magisterium Gereja Katolik mengambil peran tersebut selama turun-temurun dan terus-menerus menjaga keotentikan ajaran Katolik. Peran tersebut mau tidak mau menempatkan Gembala Umat sebagai pembina dan pemimpin sikap moderat dalam beragama di dunia.

*Dua*, mempraktikkan ajaran agama secara adil dan seimbang (berdasar pada iman/ajaran, tanpa hujat/penghakiman). Dalam bahasa Sansekerta, *a-gama* berarti tidak adanya kekacauan. Agama adalah sebuah set aturan yang disepakati bersama oleh para anggotanya agar kehidupan menjadi tertata. Tetapi, agama bukan hanya seperangkat aturan. Seandainya demikian, agama tidak ubahnya seperti aturan-aturan lain yang disusun manusia. Agama mengandung unsur adikodrati. Ia bertolak dari kepercayaan kepada Yang Ilahi. Sistem yang ada di dalamnya mengatur cara manusia percaya dan beribadat kepada Yang Mahatinggi. Ia juga mengatur hubungan antar manusia dan manusia dengan ciptaan yang lain. Praktik ajaran agama dengan demikian perlu menyeimbangkan antara pengenalan terhadap Yang Mahatinggi dengan penghayatan dalam hidup manusia bersama dengan yang lain. Salah satu prinsip yang harus diingat, Yang Mahatinggi selalu tidak tuntas dimengerti. Ia punya kehendak baik bagi ciptaan-Nya (berpihak kepada ciptaan) (Salazar, 2006). Manusia pada gilirannya selalu terbatas. Mereka tidak cukup layak untuk mendaku bahwa pengenalan salah satu kelompok adalah paling sempurna daripada yang lain. Adalah lebih pantas jika dikatakan bahwa dalam keterbatasan, manusia bersama-sama berziarah menuju pengenalan yang makin sempurna akan Yang Mahatinggi.

*Tiga*, hidup rukun berdampingan dengan umat/agama lain dan bekerjasama dengan mereka. Rukun dan harmoni perlu dibedakan dari sama dan seragam. Kedua istilah yang pertama selalu mengandaikan/membutuhkan perbedaan dan keragaman (pluralitas). Kepada pihak-pihak yang berbeda dan beragam, kita dapat menyerukan kerukunan dan harmoni. Kepada pihak-pihak yang sudah sama dan seragam, rukun dan harmoni merupakan situasi yang tidak dapat dibayangkan. Perbedaan tidak ada pada mereka. Hidup rukun dan harmonis selalu berada dalam tegangan. Di salah satu pihak, orang harus tetap mempertahankan perbedaannya dari yang lain. Tetapi di pihak lain,

mereka perlu belajar menerima perbedaan yang dimiliki orang lain. Perbedaan di antara berbagai pihak tersebut perlu diakomodasikan. Dalam akomodasi yang tepat, kerukunan dapat berlangsung. Satu hal perlu ditambahkan di sini. Kita tidak dapat berhenti pada kerukunan dan harmoni. Keduanya harus mendorong orang-orang yang berbeda untuk makin berani bekerjasama bagi kesejahteraan bersama.

Komisi HAK KWI mencatat sekurang-kurangnya ada tiga tindakan anti moderasi yang mudah dikenali. *Satu*, acuh tak acuh terhadap iman dan agamanya sendiri. *Dua*, menghayati agamanya sendiri dengan cara-cara yang ekstrem. *Tiga*, melakukan teror kepada umat dan agama-agama lain. Sepertinya, ketiga tindakan tersebut masuk dalam kategori 0-3 teori perkembangan rohani James Fowlers. Para pelaku ketiga tindakan ini adalah orang-orang yang beragama demi memperoleh pengakuan pihak-pihak yang dominan (berkuasa), memahami ajaran secara harafiah sehingga sulit memisahkan antara dongeng dan kenyataan, beragama karena menginginkan upah, dan asal percaya saja tanpa disertai sikap kritis. Bertolak dari fenomena keberagaman yang tetap lestari dalam kehidupan manusia, Fowlers mencita-citakan para penganut agama yang reflektif, memahami kompleksitas sistem kepercayaan, dan memiliki persaudaraan universal.

Sadar akan situasi di atas, Komisi HAK KWI merasa perlu melakukan usaha-usaha untuk memupuk jiwa moderasi beragama dalam diri warga Katolik Indonesia (Du & Firmanto, 2021). Tiga usulan yang digagas KWI adalah sebagai berikut. *Satu*, secara konsisten dan berkomitmen membantu jemaat Katolik untuk memahami dan menghayati agamanya sendiri sejak usia dini hingga usia lanjut. *Dua*, hidup berdampingan dengan para pemeluk agama lain. *Tiga*, bersama-sama mendiskusikan dan mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang ada di ruang kehidupan harian mereka. Secara khusus, Gereja Semarang telah memiliki sistem Formasio Iman Berjenjang yang dapat digunakan untuk turut mengawal perjalanan proses tersebut. Ketiga usulan kegiatan itu perlu diperkenalkan dan dibiasakan kepada jemaat sejak usia dini.

### **Penalaran Kontekstual Kitab Suci**

St. Hironimus pernah mengajarkan “*Ignoratio Scripturarum Ignoratio Christi Est*” atau dalam Bahasa Indonesia “tidak mengenal Kitab Suci, berarti tidak mengenal Kristus”. Dari pernyataan itu kita tahu, sejak awal, Gereja menganggap Kitab Suci penting bagi kehidupan orang beriman Katolik. Kitab Suci membawa mereka semakin mengenal Kristus dan pada akhirnya mengenal Allah di surga.

Kitab Suci perlu dipahami secara baru agar relevan dalam hidup. Dalam praktik liturgi, Kitab Suci diperdengarkan kembali melalui bacaan-bacaan (bacaan I, II, dan Injil), Mazmur Tanggapan, dan Alleluiya (Komisi Liturgi, 2001). Melalui homili, bacaan Kitab Suci mendapat penjelasannya. Selain dalam liturgi, umat beriman kristiani tetap didorong untuk berani membaca Kitab Suci (DV 25). Tentunya, pembacaan secara mandiri perlu dijauhkan dari kecenderungan penafsiran sesuka hati yaitu penafsiran tanpa penyertaan Roh Kudus dan Gereja (DV 12).

Kitab Suci tidak berdiri sendiri. Bersama dengan Tradisi, ia adalah pedoman iman yang diilhamkan Allah (KGK 107). Allah berbicara melaluinya (DV 21, 24). Singkatnya, Allah menjumpai kita melalui Kitab Suci (SC 6). Ia bersabda pada saat Kitab Suci dibacakan (SC 7). Sehingga pada gilirannya, Kitab Suci menyuburkan pewartaan dan memperkokoh hidup Gereja (KGK 104). Meskipun Allah merupakan pengarang Kitab Suci (KGK 105), tetapi Allah tidak menulis sendiri Kitab Suci-Nya. Tugas itu dilakukan oleh para penulis suci dalam Roh Kudus (DV 12). Sebagai sumber pelajaran bagi umat beriman (DV 14), Kitab Suci menerangi budi, memperkuat kehendak, dan menggelorakan cinta kepada Allah (DV 23) yang merencanakan sejarah keselamatan (LG 55). Ia adalah salah satu dari tiga sumber iman dan hidup umat beriman kristiani (DV 10, LG 15) yang berguna untuk mengajar umat beriman sepanjang zaman (GS 37, DI 8).

Kitab Suci adalah penting bagi umat beriman. Mereka berusaha agar ajaran-ajaran Gereja tentang liturgi dan tindakan moral selalu bersumber dari Kitab Suci (LG 67). Selain itu, mereka juga menggunakan Kitab Suci untuk berdoa serta mengajar dan menasehati umat beriman (LG 29). Dengan cara-cara itu, mereka melestarikan Kitab Suci (DV 8). Tetapi, gagasan-gagasan rohani baru dapat mengendap dalam pikiran manusia jika disampaikan terus-menerus melalui jalan kebudayaan dan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tepat (Salazar, 2015). Untuk itu, orang-rang beriman perlu akrab dengan Kitab Suci mereka. Akrab dengan Kitab Suci membuat orang-orang beriman menemukan aturan-aturan yang relevan bagi kehidupan mereka (SC 52). Keakraban itu perlu terus-menerus dipupuk (SC 24). Jika Kitab Suci sungguh-sungguh menjelma menjadi buku tuntunan bagi pikiran dan tindakan manusia, maka orang-orang dalam kategori itu barulah dapat disebut sebagai "pribadi-pribadi yang alkitabiah" atau "anak-anak Sabda" (Gutjahr, 2001).

Kitab Suci, meminjam istilah Thomas More, merupakan sebuah utopia; gambaran tentang masyarakat yang ideal (percaya, harapan, cinta). Tetapi kalau diperhatikan lebih jauh, sebenarnya Kitab Suci tidak sekedar utopia, melainkan sekaligus



utopia dan distopia karena diwarnai dengan ketegangan antara janji dan ancaman serta ketakutan (Claey, 2013). Hasilnya, ajaran dalam Kitab Suci mengandung unsur totalitarianisme. Dalam dunia sosial politik, totalitarianisme dipahami sebagai sistem pemerintahan yang terpusat, diktator, dan meminta kepatuhan mutlak kepada negara. Dalam tradisi kekristenan, unsur totalitarianisme ini tampak dalam rumusan yang digunakan para penulis Kitab Suci untuk menggambarkan Tuhan; "taat penuh akan beroleh surga, sedangkan ketidaktaatan akan memperoleh neraka".

Kitab Suci perlu dipahami secara literer dan secara spiritual (Donahue, 2013). Artinya, memang baik memahami maksud penulis Kitab Suci. Tetapi perlu selalu disadari, pembacaan terhadap teks Kitab Suci tentu akan membangkitkan spiritualitas tertentu dalam diri pembaca atau pendengar. Maka tidaklah bijak hanya memperjuangkan pemahaman seperti yang dikehendaki penulis teks. Kita perlu terbuka pada gerak hati tiap pembaca dan pendengar teks-teks suci tersebut. Agar spiritualitas yang terbangun tidak salah, maka perlulah para pembaca dan pendengar menyadari sejak awal bahwa teks Kitab Suci ditulis untuk keselamatan dan bukan sebaliknya. Pada zaman modern ini, Kitab Suci perlu dipahami melalui tiga langkah; mendengar Sabda melalui situasi konkrit seseorang, melihat situasi konkrit tersebut dari kacamata teks, dan menarik penegasan dari makna keseluruhan teks untuk situasi konkrit tersebut.

Kitab Suci mencatat dinamika leluhur bangsa Israel dalam mensikapi teks-teks suci. Mereka membaca kembali/merefleksikan Perintah Allah yang diterima para leluhur mereka lalu mengaktualkan dalam konteks hidup mereka. Gereja menerapkan tata cara yang sama. Melalui Magisterium, Gereja mengaktualkan Firman Allah dalam pemahaman dan penerapan di zaman yang selalu berubah. Salah satu contoh dapat kita simak dalam tiga perspektif mencintai musuh. Keluaran 23:4-5 menulis, "Apabila engkau melihat lembu *musuhmu* tersesat ..., segeralah engkau kembalikan binatang itu ...". Istilah "musuh" dipakai dalam konteks masyarakat gembala nomaden yang saling bersaing untuk mendapat giliran pertama atas air/rumput. Meskipun mereka saling bersaing ("saling menjadi musuh"), tetapi solidaritas harus tetap mendapat prioritas atas permusuhan.

Ulangan 22:1-4 mencatat, "Apabila engkau melihat lembu atau domba *saudaramu* tersesat ...". Istilah "musuh" dalam teks Keluaran dimaknai secara baru dengan istilah "saudara". Solidaritas antar gembala yang berlangsung turun-temurun mampu menggeser anggapan "musuh" menjadi "saudara". Demikian pula jika hidup bersama dengan yang berbeda dipraktikkan sedari dini, maka persaudaraan akan bersemi

dan menguat. Imamat 19:17-18 menyebut, "Janganlah engkau membenci *saudaramu* ... tetapi tegurlah *sesamamu* ...". Solidaritas makin berkembang melampaui kesamaan profesi atau kepentingan. Solidaritas makin dihayati sebagai nilai penting bagi hidup masyarakat yang semakin luas.

Perjanjian Baru juga dihiasi dengan nasihat kepada jemaat Kristen agar beragama secara moderat. Cinta kepada Tuhan Allah tidak membenarkan mereka menutup mata dan membenci orang lain (dan menghancurkan ciptaan). Fokus cinta kepada-Nya tidak membuat manusia memakai kacamata kuda. Sebaliknya, cinta kepada Allah mengharuskan mereka untuk membantu sesama manusia (Mat. 22:37-40). Penalaran yang serupa berlaku juga terhadap perayaan Sabat. Perayaan Hari Tuhan menginspirasi jemaat Kristen untuk merayakan peristiwa-peristiwa manusia dan mensyukurinya (Mrk. 2:27). Jika mereka menghendaki yang baik untuk diri mereka, mereka tidak boleh melupakan orang lain. Artinya, mereka dituntut untuk menghendaki yang baik juga untuk orang lain, bahkan untuk orang-orang yang tidak diperhitungkan (Mat. 7:12). Hukum dan ajaran lama tidak dilenyapkan melainkan disempurnakan melalui pemahaman yang selalu diperbarui (Mat. 5:17-18). Jemaat tidak perlu mendaku diri mereka sendiri sajalah yang dapat berbuat baik. Perbuatan baik juga dapat dikerjakan oleh orang lain (Mrk. 9:38-41). Bagi mereka, Tuhan Allah adalah Yang Mahatinggi. Tetapi kepercayaan itu tidak lantas membuat jemaat Kristen menyepelekan para pemimpin dunia (Mt. 22:21).

### **Menyemai Semangat Beragama secara Wajar**

Target perkembangan rohani menurut James Fowlers tercapai pada saat para penganut agama menghidupi iman dan agama mereka sampai tahap reflektif, memahami kompleksitas sistem kepercayaan, dan hidup dalam persaudaraan universal (Adon & Firmanto, 2022). Cita-cita itu dapat terwujud jika pemerintah mau menciptakan aturan yang memungkinkan terjadinya struktur dan ruang publik yang terbuka dan toleran. Agar hal itu terjadi, masyarakat perlu menyuarakan berulang-ulang kepentingan tersebut. Campur tangan para pemimpin politik tersebut perlu disertai dengan pembentukan struktur pendidikan (kurikulum moderasi) oleh lembaga agama dan sekolah. Kontribusi pemerintah, lembaga agama, dan sekolah tersebut memungkinkan terjadinya pergaulan yang terdampangi antar pemeluk agama yang berbeda sejak usia dini.

Gereja Katolik Universal menyuarakan perlunya pendidikan antarbudaya di sekolah-sekolah dewasa ini (CCE, 2013a). Ia juga menyerukan perlunya pendidikan yang disemangati persaudaraan yang manusiawi (CCE, 2017). KWI pernah menyerukan

pentingnya pendidikan iman bagi jemaat Katolik sejak usia dini dalam keluarga (SAGKI, 2005). Keuskupan Agung Semarang memiliki kesadaran akan perlunya *Formatio Iman Berjenjang* dari usia dini hingga usia lanjut (DPP KAS, 2014). KAS menyelenggarakan dan terlibat dalam kegiatan *Srawung* Orang Muda lintas iman dan lintas agama secara periodik. Selain itu, Gereja Katolik memiliki banyak sekolah yang dapat dijadikan laboratorium bagi terciptanya pribadi-pribadi yang dapat menghayati iman mereka secara wajar. Adalah baik jika segala hal baik tersebut dapat diorkestrasi oleh konduktor yang mumpuni sehingga Gereja tetap relevan bagi kehidupan zaman sekarang (Firmanto, 2017).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini membahas tentang pentingnya beragama secara wajar dan moderasi dalam praktik agama Katolik. Beriman dan beragama Katolik dijelaskan sebagai menerima pemberian diri Allah dan mengikuti ajaran Gereja secara lumrah. Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (Komisi HAK KWI) telah melakukan studi mengenai moderasi beragama di kalangan umat Katolik di Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian umat Katolik sudah mengenal dan menerapkan moderasi beragama, sementara sebagian lainnya belum familiar dengan istilah tersebut tetapi memiliki kesetiaan kepada iman Katolik dan menghormati agama lain.

Ada tiga tindakan utama dalam moderasi beragama yang tidak boleh saling terpisah, yaitu memahami ajaran agama dengan benar, mempraktikkan ajaran agama secara adil dan seimbang, serta hidup rukun dan bekerjasama dengan umat agama lain. Artikel ini juga menyoroti tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moderasi beragama, seperti sikap acuh tak acuh terhadap iman sendiri, ekstremisme dalam beragama, dan tindakan teror terhadap umat agama lain.

Komisi HAK KWI mengusulkan tiga langkah untuk memupuk moderasi beragama dalam kalangan umat Katolik Indonesia, yaitu membantu jemaat Katolik memahami dan menghayati agama mereka, hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, dan bersama-sama mengatasi masalah kemanusiaan. Kitab Suci juga dianggap penting dalam kehidupan umat beriman Katolik, sebagai sumber ajaran dan pedoman iman yang diilhami oleh Allah. Pembacaan dan pemahaman Kitab Suci yang tepat diperlukan, dan keakraban dengan Kitab Suci dapat membantu umat beriman menemukan aturan-aturan yang relevan dalam kehidupan mereka. Namun, perlu diingat bahwa Kitab

Suci juga dapat memiliki unsur totalitarianisme, di mana ajaran-ajaran Kitab Suci memuat janji dan ancaman, serta unsur ketakutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami Kitab Suci secara kontekstual dan menghindari penafsiran yang semata-mata berdasarkan kehendak pribadi.

Akhir kata, artikel ini menekankan pentingnya moderasi beragama dan pemahaman yang tepat terhadap Kitab Suci dalam praktik agama Katolik. Moderasi beragama melibatkan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, praktik yang adil dan seimbang, serta kerukunan dan kerjasama dengan umat agama lain. Pemahaman Kitab Suci yang tepat dan kontekstual juga penting untuk memperkuat iman dan hidup beragama umat Katolik.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna belas kasih Allah dalam hidup manusia menurut Henri JM Nouwen. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581-603.
- Amaliyah, E. I. (2019). Tradisi perang obor di Tegalsambi Jepara. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 246–261. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5230>
- Arafah, S. (2020). Moderasi beragama: Pengarusutamaan kearifan lokal dalam meneguhkan kepelbagaian (sebuah praktik pada masyarakat plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73.
- Banusu, Y. O., & Firmanto, A. D. (2020). Kebahagiaan dalam ruang keseharian manusia. *Forum*, 49(2), 51-61.
- Boiliu, F. M., Harefa, D., Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Simanjuntak, I. F. (2021). Model pendidikan agama Kristen berwawasan majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 84–97.
- Claey, G. (2013). News from somewhere: Enhanced sociability and the composite definition of utopia and dystopia. *History*, 98(2), 330.
- Congregation for Catholic Education (CCE). (2013). *Educating to fraternal humanism*. Congregation for Catholic Education.
- Congregation for Catholic Education (CCE). (2013). *Educating to intercultural dialogue in Catholic schools living in harmony for a civilization of love*. Congregation for Catholic Education.
- Dister, N. S. (2016). *Pengantar teologi*. BPK-Kanisius.
- DKP KAS. (2014). *Formatio iman berjenjang*. Kanisius.

- Donahue, J. R. (2013). Joseph A. Fitzmyer, S.J.: Scholar and teacher of the Word of God. *U.S. Catholic Historian*, 31(4).
- Du, P. E., & Firmanto, A. D. (2021). Menjadi Katolik Indonesia di tengah mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(2), 281-299.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Firmanto, A. D. (2017). Kehadiran Gereja di ruang publik perspektif eklesiologis di dalam memandang keadaan akhir-akhir ini. *Seri Filsafat Teologi*, 27(26), 272-285.
- Gutjahr, P. C. (2001). Sacred texts in the United States. *Book History*, 4. Johns Hopkins University Press.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenia: Studi kasus ‘lone wolf’ pada anak di Medan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., & Minarso, D. (2020). Modal sosial dan kemiskinan di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 317–338.
- Komisi HAK KWI. (2022). *Moderasi beragama perspektif Katolik*. Komisi HAK KWI.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. (2002). *Pedoman Misale Romawi* (terjemahan). Penerbit Nusa Indah.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., Wijaya, Y., Wawaysadhya, W., Rotua, D. M., Purwati, P., Darisman, D., Faiz, A., Putri, A. S., Meisa, E. A. Da, Fajria, F., Masitoh, I. D., Rohmah, L. N., Umikasari, O., Apriadi, D. W., Yuberti, Y., Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2022). Pentingnya menumbuhkan nilai toleransi dalam praksis pendidikan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 1–15.
- Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). Modal sosial: Membangun optimisme sosial pada masyarakat di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding seminar nasional problematika sosial pandemi Covid-19 “Membangun Optimisme di Tengah Pandemi Covid-19”*, Mei, 113–116.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.
- Prayoga, M. A., Ramadhan, M. I., Fakar, S. H., & Harahap, R. D. (2021). Moderisasi beragama antara umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 24–27.
- Putra, G. B., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Implementasi Gaudium et Spes art. 1 dalam konteks eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak. *Borneo Review*, 1(1), 33-45.
- SAGKI. (2005). *Mengenal arah dasar pembinaan iman anak Gereja Katolik Indonesia 2006-2016*. KWI.

- Salazar, C. (2015). Religious symbolism and the human mind: Rethinking Durkheim's elementary forms of religious life. *Method & Theory in the Study of Religion*, 27(1).
- Sodikin, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Penerapan nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 187–203.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of religion moderation in education institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Yahya, S. (2020). The slogan “torang samua ciptaan Tuhan” among the plural community in the context of religious moderation in Manado. *Dialog*, 43(1), 1–22.